

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD
DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 2 KARANGTANJUNG
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Oleh:

Tri Rahayuningsih¹, Suropto², Warsiti³

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret. Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta

e-mail: tri_rahayuningsih92@ymail.com

1 Mahasiswa PGSD FKIP UNS

2,3 Dosen PGSD FKIP UNS

Abstract: The Application of Cooperative Model Type STAD in Improving Mathematic learning in Sixth Grade Students of Elementary School 2 Karangtanjung 2012/2013 Academic Year. The purpose of research were (1) Describe the improvement in Mathematic Teachings in Sixth Grade Students of Elementary School 2 Karangtanjung 2012/2013 Academic Year; (2) Find the constraints and solutions in application of cooperative model type STAD in improving the Mathematic Teachings in Sixth Grade Students of Elementary School 2 Karangtanjung 2012/2013 Academic Year. This research used a classroom action research that consist of three cycles. The result showed that the application of cooperative model type STAD improved the teachings of mathematic in sixth grade students. Besides that, this research found the constraint and the solutions.

Keywords: Cooperative Model Type STAD, Mathematic Teachings.

Abstrak: Penerapan model kooperatif tipe STAD dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung Tahun Ajaran 2012/2013. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan peningkatan pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung Tahun Ajaran 2012/2013; (2) Memaparkan kendala dan solusi dalam penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan tiga siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD. Selain itu di dalam langkah-langkah STAD terdapat kendala yang dapat dicarikan solusi.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe STAD, Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal terpenting yang disorot di setiap negara. Upaya peningkatan kualitas pendidikan selalu dilakukan oleh kalangan pendidik dan pemerintah. Jika mutu pendidikannya rendah, maka akan berdampak pada setiap aspek yang ada di negara kita.

Ihsan (2008: 110) menyatakan bahwa usaha pendidikan menyangkut tiga unsur pokok, yaitu unsur masukan, unsur proses usaha itu sendiri, dan unsur hasil usaha. Masukan (*input*) yaitu peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada seperti

bakat, kemampuan, dan keadaan jasmani. Proses meliputi pendidik, kurikulum, metode mengajar, dan lain sebagainya. *Output* (keluaran) merupakan mutu lulusan yang diperoleh seperti pengetahuan dan keterampilan siswa.

Matematika menurut Wahyudi (2008: 3) adalah suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif. Objek yang abstrak ini seringkali membuat siswa kesulitan dalam memahami materi matematika. Pembelajaran yang dilakukan

secara deduktif juga membuat penalaran siswa kurang berkembang. Dalam hal ini siswa dituntut untuk menerima suatu rumus tanpa adanya suatu pembuktian berupa fakta-fakta.

Pembelajaran yang seperti ini mengakibatkan adanya persepsi yang kurang begitu baik terhadap mata pelajaran matematika. Persepsi yang buruk berakibat pada pembelajaran yang ada di dalam kelas. Dampak yang ditimbulkan yaitu berupa pasifnya anak dalam kegiatan pembelajaran, suasana jenuh yang dimiliki siswa, rasa bosan, serta semangat yang rendah dalam mengikuti pelajaran.

Pembelajaran matematika pada hakikatnya sudah dipelajari mulai tingkat Sekolah Dasar. Sejak inilah siswa diberi materi yang bersifat abstrak. Siswa umumnya merasa kesulitan saat memahami materi tersebut. Hal tersebut menimbulkan tidak efektifnya pembelajaran di kelas. Kemudian berimbas pada hasil pembelajaran yang dicapai.

Hal seperti ini juga terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung. Siswa cenderung merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran. Hal yang demikian itu menjadikan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa juga kurang memuaskan.

Berdasarkan kondisi input pendidikan yang demikian maka perlu adanya pembaharuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini bisa diatasi dengan menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi. Penerapan model pembelajaran ini harus disesuaikan dengan karakteristik dari siswa.

Adapun karakteristik dari siswa kelas V menurut pembahasan bab II yaitu (1) siswa bersifat realis, selalu ingin tahu, dan ingin belajar; (2) berada pada masa berkelompok dan organisasi; (3) kehidupan sosialnya selain diperkaya selain kemampuan dalam hal kerjasama juga

dalam hal bersaing dan kehidupan kelompok sebaya; serta (4) dalam bergaul, berkelompok, dan bekerja sama tidak membedakan jenis yang menjadi dasar.

Berdasarkan karakteristik ini penerapan model kooperatif tipe STAD sangat tepat dilakukan pada kelas V SD, karena penerapan model kooperatif tipe STAD menjadikan siswa selalu semangat belajar. Selain itu pembentukan tim ini sangat tepat karena siswa berada pada masa berkelompok. Pembentukan tim yang heterogen ini bersesuaian dengan karakteristik siswa yang tidak membedakan jenis dalam bergaul dan berkelompok. Pemberian penghargaan prestasi tim juga membuat siswa lebih bersaing dalam hal positif dengan tim yang lain.

Trianto (2009: 68) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SD yaitu berada pada masa berkelompok.

Penerapan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD mengikuti pendapat dari Rusman (2012: 215) yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, pembagian tim, presentasi guru, kegiatan belajar dalam tim, kuis, serta penghargaan prestasi tim. Penyampaian tujuan dan motivasi yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pelajaran. Pembagian tim yaitu membagi kelas ke dalam kelompok kooperatif yang terdiri dari 4-5 siswa yang sifatnya heterogen. Presentasi guru yaitu penyampaian materi oleh guru sebagai dasar untuk mengerjakan kuis. Kegiatan belajar dalam tim yaitu bekerja kelompok untuk saling membantu

antar anggota tim. Setelah kegiatan belajar dalam tim, tim akan mendapatkan skor. Langkah berikutnya yaitu kuis. Pelaksanaan kuis dilakukan secara individual. Namun, skor rata-rata yang diperoleh dari kuis juga digabungkan dengan skor dalam langkah kegiatan belajar dalam tim. Pada langkah penghargaan prestasi tim guru mengumumkan kategori tim. Kategori tim ini berdasarkan pendapat Ratumanan dalam Trianto (2009: 72) yaitu Tim Super (skor 180-200), tim hebat (160-179), dan tim baik (140-159). Skor yang berada di bawah 140 tidak mendapatkan kategori tim. Berdasarkan gabungan skor ini, tim yang mendapatkan skor terbanyak akan dijadikan sebagai skor terbaik, maka tim inilah yang akan mendapatkan hadiah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan pembelajaran Matematika tentang Perkalian Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung Tahun Ajaran 2012/2013? (2) Apakah kendala dan solusi dalam penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran Matematika tentang Perkalian Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung Tahun Ajaran 2012/2013?

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan adanya peningkatan pembelajaran Matematika tentang Perkalian Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung Tahun Ajaran 2012/2013, (2) Memaparkan kendala dan solusi dalam penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran Matematika tentang Perkalian Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung Tahun Ajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Karangtanjung pada semester II tahun ajaran 2012/2013, yakni bulan Maret 2013 sampai dengan bulan April 2013. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 18 siswa terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Sumber data dari penelitian ini adalah dari guru kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung, siswa, observer, dan teman sejawat. Sedangkan alat pengumpulan datanya menggunakan lembar evaluasi, lembar observasi, dan lembar angket.

Validitas penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data maupun triangulasi sumber data. Triangulasi teknik pengumpulan data ini meliputi teknik tes, observasi, dan angket. Sedangkan triangulasi sumber data ini diperoleh dari guru kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung, siswa, observer, serta teman sejawat. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang hasil tindakan.

Indikator kinerja penelitian terdiri dari dua yaitu mengamati tentang proses pembelajaran serta hasil pembelajaran. Proses pembelajaran diambil dari aspek observasi yang didukung oleh angket dengan indikator kinerja penelitian mencapai 80% dari aspek observasi. Sedangkan hasil pembelajaran diukur melalui lembar evaluasi dengan ketuntasan siswa mencapai 80% dari jumlah siswa di kelas.

Dalam penelitian kelas ini, peneliti menggunakan dua macam teknik analisis data yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa dan hasil skor dari observasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif

komparatif Sedangkan data kualitatif berupa hasil wawancara dianalisis sesuai dengan pernyataan Miles & Huberman dalam Sugiono (2011: 246) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

Prosedur penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang akan dilaksanakan dengan tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan skenario yang kemudian berdasarkan skenario tersebut diaplikasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu peneliti juga menyiapkan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan peneliti juga menghubungi guru pelaksana, observer, dan kepala sekolah.

Pada tahap pelaksanaan guru melaksanakan apa yang sudah direncanakan peneliti dan menerapkan urutan langkah-langkah model kooperatif tipe STAD. Langkah-langkah ini yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, pembagian tim, presentasi guru, kegiatan belajar dalam tim, kuis, serta penghargaan prestasi tim.

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hasil observasi dijadikan refleksi guru tentang hasil pelaksanaan tindakan. Dari hasil refleksi, guru akan mengetahui kegiatan yang sudah atau yang belum dilakukan oleh guru. Selain itu, guru akan mengetahui langkah apa yang sudah dilaksanakan namun perlu perbaikan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki ke siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran matematika tentang perkalian pecahan, guru menerapkan model kooperatif tipe STAD

sesuai dengan langkah-langkahnya yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, pembagian tim, presentasi guru, kegiatan belajar dalam tim, kuis, serta penghargaan prestasi tim. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Langkah penyampaian tujuan dan motivasi masuk dalam tahap kegiatan awal pembelajaran. Pada penyampaian tujuan dan motivasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi langkah STAD yang masuk di dalamnya yaitu pembagian tim serta presentasi guru. Dari 18 siswa dibagi menjadi empat tim yaitu tim A, tim B, tim C, dan tim D. Tim A dan B terdiri dari 4 siswa sedangkan tim C dan tim D terdiri dari 5 siswa. Pembagian anggota tim didasarkan pada hasil perolehan pre test. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009: 68) yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Presentasi guru dilakukan sebagai bekal siswa untuk mengerjakan kuis. Pada tahap elaborasi, langkah STAD yang masuk yaitu kegiatan belajar dalam tim yaitu mengerjakan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru secara bersama-sama dalam tim. Pada tahap konfirmasi siswa mempresentasikan hasil kegiatan belajar dalam tim. Dalam tahap konfirmasi, guru juga memberikan penilaian terhadap hasil kerja tim.

Pada kegiatan akhir, langkah STAD yang muncul yaitu pelaksanaan kuis dan penghargaan prestasi tim. Pelaksanaan kuis dilakukan secara individual, hal ini dapat dikatakan sebagai evaluasi siswa selama pembelajaran. Skor

dari kuis digabungkan dengan skor kerja tim. Sehingga setiap siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan yang terbaik bagi timnya. Pada langkah penghargaan prestasi tim, skor kerja tim dan kuis digabungkan untuk mendapatkan kategori tim yaitu tim super (skor 180-200), tim hebat (160-179), dan tim baik (140-159). Dari keempat tim, tim yang berhak mendapatkan hadiah adalah tim terbaik yang mendapatkan skor terbanyak.

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi rangkaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang diamati adalah kegiatan guru, kegiatan siswa, serta hasil evaluasi siswa. Berikut ini penjelasan hasil pengamatan pada siklus I sampai siklus III dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Guru (Siklus I,II, dan III)

Siklus	Persentase (%)
I	75,69
II	79,17
III	96,53
Keterangan	Meningkat

Berdasarkan tabel 1, persentase aktivitas guru dalam menerapkan model kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I 75,69% kegiatan guru sudah dilaksanakan. Sedangkan kegiatan guru yang sudah dilaksanakan pada siklus II yaitu sebesar 79,17%, dan pada siklus III kegiatan guru yang sudah dilaksanakan yaitu sebesar 96,53%. Hal itu sudah mencapai indikator kinerja (80%). Berikut ini adalah hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Siswa (Siklus I,II, dan III)

Siklus	Persentase
I	73,26
II	78,13
III	94,44
Keterangan	Meningkat

Berdasarkan tabel 2, persentase kegiatan siswa pada siklus I mencapai 73,26%. Hal ini meningkat pada siklus II menjadi 78,13%. Pada siklus III meningkat menjadi 94,44%. Sehingga pada siklus terakhir sudah mencapai indikator kinerja (80%). Berikut ini disajikan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa (Siklus I,II, dan III)

Siklus	Persentase Ketuntasan	Rata-rata Kelas
I	83,33%	79,44
II	86,11	80,00
III	91,66	88,61
Ket	Meningkat	

Berdasarkan tabel 3, persentase ketuntasan siswa pada siklus I yaitu 83,33% dengan nilai rata-rata kelas 79,44, pada siklus II yaitu 86,11% dengan rata-rata kelas mencapai 80,00 sedangkan pada akhir siklus III meningkat menjadi 91,66% dengan rata-rata kelas 88,61.

Selain itu, sebagai data pendukung, berikut ini disajikan hasil perolehan angket yang digunakan untuk mengukur motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD.

Tabel 4. Perbandingan Angket Siswa (Siklus I,II, dan III)

Siklus	Persentase
I	89,58%
II	90,51%
III	93,98%
Ket	Meningkat

Berdasarkan tabel 4, persentase motivasi siswa pada siklus I yaitu 89,58%, pada siklus II yaitu 90,51%, sedangkan pada akhir siklus III meningkat menjadi 93,98%.

Kendala dalam penerapan model kooperatif tipe STAD dari segi guru yaitu guru sudah terbiasa dengan menyampaikan materi secara langsung sehingga sering guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, pembentukan tim sering dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, dan guru sering lupa memberikan penilaian tim. Sedangkan kendala dari siswa yaitu siswa kurang menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Solusi yang diberikan yaitu: (1) Guru lebih menekankan penyampaian tujuan pembelajaran agar siswa lebih memahami tujuan pembelajaran, (2) Guru membagi tim setelah langkah penyampaian tujuan dan motivasi, (3) Guru lebih memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pembelajaran matematika tentang perkalian pecahan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Karangtanjung tahun ajaran 2012/2013. Peningkatan pembelajaran matematika ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan proses dan hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Penerapan model kooperatif tipe STAD terdapat kendala yaitu guru kurang jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan siswa kurang aktif dalam menanggapi presentasi guru. Solusinya yaitu guru lebih menekankan pada penyampaian tujuan dan motivasi serta memancing siswa untuk aktif saat presentasi guru berlangsung.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi guru hendaknya lebih mempersiapkan secara matang sebelum melakukan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD; (2) Bagi siswa hendaknya memiliki kesungguhan dan aktif dalam mengikuti pelajaran; (3) Bagi sekolah sebaiknya lebih melengkapi fasilitas yang ada untuk mendukung proses belajar mengajar; (4) Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wahyudi. 2008. *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Trianto. 2011. *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.